

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manajer dalam organisasi merupakan individu yang paling menentukan keberhasilan / kegagalan proyek, karena dalam hal ini manajer membutuhkan beberapa keahlian diperlukan agar para manajer dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemennya dengan baik seperti keahlian teknis, keahlian konseptual, keahlian berkomunikasi dan berinteraksi, keahlian dalam pengambilan keputusan, keahlian dalam pengaturan waktu, keahlian dalam manajemen global dan keahlian dalam teknologi (Muizu & Ernie, 2017).

Gatot Suradji dan Engelbetus Martono menjelaskan bahwa keputusan merupakan proses pemikiran yang menetapkan satu pilihan diantara alternatif pilihan guna memecahkan suatu masalah (Gatot Suradji dan Engelbetus Martono, 2013). Pengambilan keputusan yang tepat akan menghasilkan suatu perubahan terhadap organisasi ke arah yang lebih baik, namun sebaliknya pengambilan keputusan yang salah akan berdampak buruk pada roda organisasi dan administrasinya (Herson Anwar, 2014).

Maka dari itu George R. Terry (2002:16) menyebutkan 5 dasar (basis) dalam pengambilan keputusan, yaitu (1) Intuisi, maksudnya adalah pengambilan keputusan yang berdasarkan perasaan yang sifatnya subyektif, untuk masalah yang pengaruhnya terbatas pengambilan keputusan akan memberikan kepuasan pada umumnya, (2) Pengalaman, pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena dapat memperkirakan keadaan sesuatu, memperhitungkan untung-ruginya dan baik-buruknya keputusan yang akan dihasilkan, (3) Fakta, Pengambilan keputusan berdasarkan data dan fakta empiris dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik, (4) Wewenang, pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya, (5) Rasional, pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasio, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan dan konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu (George R. Terry, 2002:16).

Pembuatan keputusan biasanya menjadi tugas yang sulit karena adanya permasalahan yang kompleks dengan berbagai alternatif yang tersedia, oleh karena itu tidak jarang terjadi, seorang pemimpin yang kurang pandai dalam mengambil keputusan. Seperti halnya fenomena pengambilan keputusan dengan tidak didasari pengalaman, yang terjadi di perusahaan industri makanan cepat saji “Baba Rapi”, seperti yang dinyatakan oleh Nilam selaku *founder* dari Kebab Baba Rafi, menyatakan bahwa yang menjadi penyebab restoran Baba Rapi tenggelam dalam hutang hingga mencapai 14 Milyar Rupiah adalah akibat kesalahan dalam pengambilan keputusan berbisnis yang tidak di dasari dengan pengalaman.

Permasalahan bermula ketika Nilam dan suami melihat *trend* Surabaya dan Jakarta akan potensi dan kemudahan bisnis kost-kostan, mereka mulai memutuskan berekspansi bisnis di properti yang bahkan mereka tidak pahami. Tidak sampai disitu, bisnis di bidang investasi batubara dan akuisisi perusahaan lain di lakukan tanpa dasar ilmu dan pengalaman lebih lanjut hingga akhirnya mereka pailit akibat krisis tahun 2008 dengan total hutang sebesar 14 Milyar Rupiah (Fadel Kholid, 2019).

Lalu fenomena pengambilan keputusan yang melebihi wewenang/di luar wewenang yang dilakukan oleh Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) karena membuat keputusan kontroversial. Lembaga etik itu memerintahkan Komisi Pemilihan Umum (KPU) melaksanakan verifikasi faktual terhadap 18 partai, termasuk partai tak lolos seleksi sebelumnya, yakni verifikasi administrasi. Keputusan dewan dituding oleh sebagian kelompok masyarakat telah melampaui wewenang. Putusan itu melampaui persoalan etika karena sudah menyangkut masalah teknis kepemiluan, sudah menyentuh area penyelenggaraan pemilu," ujar Direktur Eksekutif Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) Titi Anggraini. Sesuai Undang-undang Nomor 15 Tahun 2011, wewenang DKPP adalah menegakkan kode etik penyelenggara pemilu, bukan mencampuri persoalan sengketa teknis pemilu (Titi Anggraini, 2012).

Semua organisasi membutuhkan informasi untuk membuat keputusan yang efektif agar menghasilkan keuntungan yang besar atau agar dapat menghindari kerugian di dalam organisasi (Romney dan Steinbart, 2017: 5-13). Untuk membuat keputusan yang efektif, organisasi harus menentukan keputusan apa yang perlu

mereka buat, informasi apa yang mereka perlukan untuk membuat keputusan, dan cara mengumpulkan serta mengolah data yang diperlukan untuk menghasilkan informasi (Romney dan Steinbart, 2017: 5).

Salah satu informasi yang dibutuhkan oleh organisasi adalah informasi akuntansi dan keuangan yang dihasilkan melalui sistem informasi akuntansi (Alsarayreh et al., 2011). Sistem informasi akuntansi diperlukan agar dapat memberikan bantuan dalam semua tahap pengambilan keputusan yang efektif (Romney dan Steinbart, 2017: 12). Peran mendasar dari sistem informasi akuntansi dalam organisasi adalah sebagai penampung dan pengolah data akuntansi untuk menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas untuk mendukung aktivitas internal perusahaan yang dilakukan oleh para manajer dan karyawan serta aktivitas perusahaan dengan pihak luar seperti dengan konsumen, pemasok pemerintah dan lain-lain (Azhar Susanto, 2013: 374).

Sistem informasi akuntansi dapat pula didefinisikan sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk mengorganisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan untuk menghasilkan informasi keuangan yang dibutuhkan dalam pembuatan keputusan manajemen dan pimpinan perusahaan dan dapat memudahkan pengelolaan perusahaan (Puspitawati, Anggadini 2015;57). Hasil dari sistem informasi akuntansi yang berkualitas menjadi salah satu keunggulan yang kompetitif bagi organisasi (Baltzan, 2012: 14).

Oleh karena itu sistem akuntansi yang berkualitas sangat dibutuhkan bagi setiap organisasi, azhar Susanto menyatakan kualitas sistem informasi akuntansi adalah integrasi semua unsur dan subunsur yang terkait dalam membentuk sistem

informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas (Azhar Susanto, 2013: 14). Unsur-unsur yang terintegrasi tersebut disebut juga sebagai komponen sistem informasi akuntansi yang terdiri dari *Hardware, Software, Brainware, Prosedur, Database* dan Jaringan komunikasi (Azhar Susanto, 2013: 14). Senada dengan Azhar Susanto, Sacer *et al* menyatakan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi adanya integrasi dari berbagai komponen sistem informasi akuntansi yaitu *hardware, software, brainware, telecommunication network*, dan *data base* yang berkualitas, serta *quality of work dan satisfaction of users* (Sacer *et al*, 2006: 62).

Kualitas sistem informasi akuntansi yang baik merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan (Soudani, 2012). DeLone dan McLean menyatakan komponen-komponen atau indikator dari kualitas sistem informasi akuntansi itu sendiri antara lain: (1) *Adaptability*, adaptasi atau penyesuaian digunakan untuk menyatakan sistem informasi dapat beradaptasi dalam semua kondisi. (2) *Availability*, ketersediaan dapat dikatakan bahwa bagaimana sistem informasi tersebut tersedia untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan pengguna. (3) *Reliability*, Keandalan sistem informasi dalam konteks ini adalah ketahanan sistem informasi dari kerusakan dan kesalahan. (4) *Response Time*, waktu respon merupakan kemampuan waktu sistem informasi mersepon adanya perintah dari pengguna sistem informasi tersebut (5) *Usability*, kemudahan dimana para pengguna percaya bahwa sistem informasi dapat dengan mudah dipahami (DeLone dan McLean, 2003:26).

Tetapi masih banyak fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan, salah satunya masalah sistem informasi yang tidak handal (*Reliability*) yang terjadi pada PT.Asuransi Jiwasraya yang di duga tidak bisa membayar Polis JS *Saving Plan* milik nasabah senilai Rp. 12,4 Triliun yang jatuh tempo mulai Oktober – Desember 2019. Jaksa Agung ST Burhanuddin mengatakan potensi kerugian tersebut timbul karena adanya tindakan yang melanggar prinsip tata kelola, yakni terkait pengelolaan dana yang dihimpun dalam program *Saving Plan*, dalam konferensi pers di Gedung Kejaksaan, Rabu (18/12/2019). Dan di temukan salah satu penyebab masalahnya yaitu pada sistem informasi PT.Asuransi Jiwasraya yang tidak dapat di andalkan untuk mendukung kewajiban manfaat polis (cadangan). Artinya, Penyajian informasi cadangan tidak dapat diyakini kebenarannya (Burhanuddin, 2019).

Lalu fenomena pada sistem yang belum beradaptasi (*adaptability*) pada OJK. BI menilai bahwa OJK belum siap menerima peralihan sistem data dan informasi perbankan. Untuk proses sistem pelaporan informasi, OJK belum punya dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa mengelola, sebut Direktur Eksekutif Kepala Departemen Pengelolaan Sistem Informasi BI, Bramudija Hadinoto, pada Seminar Nasional Urgensi Pengelolaan Data dan Informasi Perbankan Terintegrasi Pasca Terbentuknya OJK, di Hotel Harris. Terdapat 4 isu peralihan dari BI ke OJK, salah satunya, yaitu pengalihan penggunaan sistem informasi. Bram menyebut bahwa ini membutuhkan jadwal yang jelas menyangkut migrasi aplikasi, penyiapan data center, penyiapan data, dan

pengaturan akses. "Pengaturan akses ini yang belum. Perlu syarat keputusan bersama," sebut Bram (Bramudija Hartono,2013).

Selanjutnya fenomena lapangan pada PT.Persada TV yang berlokasi di Ruko M-Square Blok C-27 Jl.Cibaduyut Raya No.142 Bandung - 4023 dimana sistem informasi akuntansi yang digunakan tidak *response time* lantaran sistem informasi akuntansi yang digunakan masih menggunakan Microsoft Excel. Sehingga terkadang sistem mengalami *error* akibat sistem lambat dalam merespon perintah hal itu disebabkan karena banyaknya data keuangan yang harus di olah dan komputer yang tidak support dalam mengolah data banyak , faktor lainnya yaitu SDM yang kurang mahir dalam mengoperasikan sistem sehingga membutuhkan waktu lama dalam membuat pencatatan laporan keuangan dan ini berdampak pada pengambilan keputusan karena output laporan yang lamban, membuat manajer harus menunggu sampai laporan selesai dibuat ujar Nu'man selaku staff keuangan PT.Persada TV Bandung (Nu'man Assyarif, 2020).

Salah satu faktor yang menyebabkan sistem informasi akuntansi berkualitas, pada saat dibutuhkan adalah budaya organisasi, hal ini dikarenakan budaya organisasi selalu dapat ditemukan melekat dalam sistem informasi organisasi (Laudon et.al, 2016:51). Keduanya merupakan dua hal yang berkaitan erat dalam setiap organisasi. Nilai dari sistem informasi juga ditentukan oleh budaya organisasi (Turban et.al, 2011;25).

Kualitas sistem informasi akuntansi dapat ditingkatkan melalui peningkatan komitmen untuk manajemen yang lebih baik, budaya organisasi dan struktur organisasi yang lebih baik (Rapina, 2014). Oleh karena itu Sistem informasi akuntansi harus di desain dengan mencerminkan nilai-nilai dari budaya organisasi, karena budaya organisasi merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi suatu Sistem Informasi Akuntansi (Romney & Steinbart, 2008). Hal ini senada dengan pendapat dari Azhar susanto bahwa Sistem informasi harus dibuat sedemikian rupa sehingga diterima sehingga budaya akan menjadi salah satu bagian dari sistem informasi (Azhar Susanto, 2008).

Budaya organisasi selalu dapat ditemukan melekat dalam sistem informasi organisasi (Laudon dan Laudon, 2012:20). Hal serupa dikatakan oleh Turban dan Volonino (2011:25), bahwa nilai sistem informasi ditentukan oleh hubungan antara sistem informasi, orang, proses bisnis dan budaya organisasi (Turban dan Volonino, 2011:25). Karena budaya organisasi merupakan determinan penting tentang bagaimana orang menggunakan informasi dan sistem informasi (Kendall dan Kendall, 2011:42).

Robbins dan Timothy (2008:256-257) menyatakan tujuh indikator dari suatu budaya suatu organisasi yaitu: (1) Inovasi dan pengambilan resiko, sejauh mana karyawan didorong untuk inovatif dan mengambil resiko, (2) Perhatian, sejauh mana karyawan diharapkan memperlihatkan prestasi, analisis dan perhatian kepada rincian, (3) Orientasi hasil, sejauh mana manajemen memusatkan perhatian pada hasil bukannya pada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil itu, (4) Orientasi orang, sejauh mana manajemen memperhitungkan efek hasil-hasil

pada orang-orang di dalam organisasi itu, (5) Orientasi tim, sejauh mana kegiatan kerja diorganisasikan sekitar tim-tim, bukannya individu-individu, (6) Keagresifan, sejauh mana orang-orang itu agresif dan bukannya santai-santai, (7) Stabilitas, Sejauh mana kegiatan-kegiatan organisasi menekankan dipertahankannya status quo dalam perbandingannya dengan pertumbuhan (Robbins dan Timothy, 2008:256-257).

Namun masih terdapat budaya organisasi yang kurang baik, lantaran kinerja manajemen yang buruk yang tidak berorientasi untuk mencapai hasil, Permasalahan terletak pada kinerja manajemen yang buruk pada PT.Garuda Indonesia yang menyebabkan karyawan Garuda macam mogok kerja. Hal ini didasari oleh kekhawatiran akan kondisi internal perusahaan yang di nilai membahayakan kondisi kelangsungan perseroan kedepannya. Ketua Harian Sekarga Tomy Tampatty mengatakan, terdapat tiga poin besar yang dinilai buruk dari kinerja manajemen PT.Garuda Indonesia, yakni kondisi operasional keuangan Garuda Indonesia yang semakin menyedihkan, hubungan industrial perusahaan dengan karyawan yang tidak kondusif, dan keluhan konsumen terkait seringnya pembatalan maupun penundaan penerbangan.(Tomy Tampatty, 2018)

Adapun penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lilis Puspitawati (2020) hasil penelitian menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi, dimana semakin meningkat budaya organisasi maka kualitas sistem informasi akuntansi akan ikut meingkat. Selanjutnya penelitian oleh Inta Budi Setiya Nusa dengan judul *Influence Of Organizational Culture And Structure On Quality Of Accounting*

Information System (2015), hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan budaya organisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nesli Wisna dengan judul *Organizational Culture and Its Impact On The Quality Of Accounting Information Systems* (2015) penelitian ini menunjukkan budaya organisasi, yang mempengaruhi kualitas sistem informasi akuntansi. Kualitas sistem informasi akuntansi dapat lebih ditingkatkan dengan mempertimbangkan faktor budaya organisasi.

Dan penelitian yang di lakukan oleh Siti Kurnia Rahayu dengan judul *The Influence Of Organizational Culture and Organizational Structure To Implementation Of Accounting Information System In Public Sector* (2012), hasil penelitian menunjukan bahwa budaya organisasi dan struktur organisasi berpengaruh terhadap implementasi sistem informasi akuntansi. Untuk dapat meningkatkan implementasi sistem informasi akuntansi yang masih memiliki masalah di tiap komponen, penting untuk diperhatikan upaya peningkatan karakteristik budaya organisasi dan struktur organisasi.

Kemudian penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Kualitas Sistem Informasi Akuntansi berdampak pada Pengambilan Keputusan, yaitu Penelitian oleh Sajady, Dastgir, dan Hashem dengan judul *Evaluation Of The Effectiveness Of Accounting Information Systems* (2008) Studi ini menguji efektivitas sistem informasi akuntansi dalam lima tingkatan yang berbeda untuk pengambilan keputusan yang lebih baik oleh manajer, sistem kontrol internal yang lebih efektif, peningkatan kualitas laporan keuangan, peningkatan ukuran kinerja, memfasilitasi proses transaksi keuangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan

sistem informasi akuntansi dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik oleh manajer.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Bhavna P.Patel dengan judul *Effects of accounting information system on Organizational Profitability* (2015) yaitu, penelitian ini telah mengevaluasi efektivitas sistem informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan dari berbagai aspek seperti pengambilan keputusan yang lebih baik oleh manajer, sistem kontrol internal yang lebih efektif, peningkatan kualitas laporan keuangan, peningkatan ukuran kinerja, memfasilitasi proses transaksi keuangan dan membantu ekspansi profitabilitas organisasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khoshnaw dengan judul *The Impact Of Accounting Information On Decision Making Process* (2014), Hasil penelitian menunjukkan seluruh 180 responden menyatakan bahwa praktik akuntansi diadopsi dalam organisasi untuk pengambilan keputusan. Lebih dari 90% responden setuju bahwa informasi akuntansi meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan manajemen. Akhirnya, informasi akuntansi harus dilihat sebagai alat penting dalam proses pengambilan keputusan suatu perusahaan dan lebih banyak dorongan harus diberikan kepada staf dalam pelaksanaan tugasnya. Ini akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas informasi akuntansi.

Berdasarkan latar belakang, konsep, fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang dinyatakan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Yang Dampaknya Terhadap Pengambilan Keputusan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengambilan keputusan yang kurang benar akibat keputusan yang di ambil tidak disari wewenang dan pengalaman.
2. Terdapat Sistem informasi akuntansi yang tidak berkualitas di karenakan sistem yang digunakan tidak andal (*Reliability*), tidak mampu beradaptasi (*Adaptability*), dan tidak tepat waktu (*Response Time*), sehingga menyebabkan informasi tidak dapat berjalan dengan baik atau di yakini kebenarannya.
3. Terdapat budaya organisasi yang buruk akibat manajemen tidak memperhatikan orientasi hasil yang di putuskannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa besarkah pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.
2. Seberapa besarkah Pengaruh kualitas Sistem informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai seberapa besar budaya organisasi dapat berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi, untuk memudahkan organisasi dalam pengambilan keputusan.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.
2. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh kualitas Sistem informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah berkaitan dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi. Dengan demikian masalah akan dibatasi menjadi lebih khusus, lebih sederhana dan gejalanya akan lebih mudah kita amati karena dengan pembatasan masalah maka seorang peneliti akan lebih fokus dan terarah sehingga tau kemana akan melangkah selanjutnya dan apa tindakan selanjutnya. (tahir, 2011:19)

Dikarenakan adanya pandemi Covid-19 di Indonesia dan pemerintah menghimbau untuk melakukan *social distancing* dan agar tetap di rumah, maka penelitian ini memiliki keterbatasan yang bersifat sementara (ada peluang berubah). Maka keterbatasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak dilaksanakan secara langsung melainkan secara *online*.
2. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan *google form* secara *online*.
3. Responden dalam penelitian ini hanya berjumlah 20 orang.

1.6 Kegunaan penelitian

Manfaat penelitian menunjukkan pada pentingnya penelitian dilakukan ,baik untuk pengembangan ilmu dan rferensi penelitian lebih lanjut dengan kata lain manfaat penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak diteliti (Tahir,2011:21). Dalam penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut.

1.6.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan,dapat memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan ilmu.
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama